

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN *HALAL LIFESTYLE* PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*

Oleh:

Ayu Ravika¹

Fajar²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 210711100075@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research aims to find out how to optimize the role of Madrasa teachers in encouraging Bangkalan students to implement the Halal Lifestyle from the Maqashid Syariah perspective, which is motivated by the challenges faced by the younger generation, especially students, in maintaining a halal lifestyle in the midst of modernization, so there is a need for strengthening. Madrasah teachers have an important role in providing direction, understanding and role models regarding the application of a halal lifestyle to students. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection comes from primary data, namely obtaining data directly from the field, and secondary data sourced from journals and books. The results of the research show that the role of teachers in encouraging Bangkalan students towards the importance of implementing a halal lifestyle has run optimally, which is done by expanding the approach used, namely not only through formal teaching, but also through the integration of halal values in the curriculum, role modeling, guidance activities. spiritual and extracurricular programs that can support the implementation of a halal lifestyle. In the maqashid sharia perspective, a halal lifestyle is seen as a primary need (dharuriyat) that protects the five core principles of life, namely religion, soul, reason, lineage and wealth.*

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

Keywords: *Optimization, Role of Teachers, Halal Lifestyle, Maqashid Syariah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Optimalisasi Peran Guru Madrasah Dalam Mendorong Santri Bangkalan Terhadap penerapan *Halal Lifestyle* Perspektif *Maqashid Syariah*, yang dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi generasi muda, khususnya santri dalam mempertahankan gaya hidup halal di tengah arus modernisasi, sehingga butuh akan penguatan. Guru Madrasah memiliki peranan penting dalam memberikan arahan, pemahaman, serta teladan mengenai penerapan gaya hidup halal terhadap santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data bersumber dari data primer, yaitu memperoleh data langsung dari lapangan, dan data sekunder yang bersumber dari jurnal serta buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mendorong santri Bangkalan terhadap pentingnya penerapan *halal lifestyle* telah berjalan optimal, yang dilakukan dengan cara memperluas pendekatan yang digunakan, yaitu tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai halal dalam kurikulum, keteladanan, kegiatan bimbingan spiritual dan program ekstrakurikuler yang dapat mendukung dalam penerapan *halal lifestyle*. Dalam perspektif *maqashid syariah*, gaya hidup halal dipandang sebagai kebutuhan primer (*dharuriyat*) yang melindungi lima prinsip inti dalam kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Kata Kunci: Optimalisasi, Peran Guru, Halal Lifestyle, Maqashid Syariah.

LATAR BELAKANG

Gaya hidup halal, saat ini telah menjadi sebuah tren di berbagai negara, bukan hanya negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim saja. Namun, negara dengan populasi mayoritas non-Muslim pun turut serta. Gaya hidup halal merupakan cara hidup individu yang mampu menentukan tindakan dalam membuat keputusan terkait hal-hal yang diwajibkan, diizinkan, atau dilarang menurut syariat Islam. Oleh karena itu, halal tidak semata-mata berhubungan dengan makanan, melainkan juga mencakup berbagai hal lain yang ada dalam aspek kehidupan manusia. (Azizah et al., 2024)

Konsep gaya hidup halal secara umum belum didefinisikan, tetapi secara tegas, telah diungkapkan secara tersirat dalam al-Qur'an dan hadist. Banyak individu mulai menunjukkan minatnya terhadap ide serta pemahaman tentang gaya hidup halal dalam

menjalani aktivitas sehari-hari. Masyarakat meyakini bahwa yang halal merupakan sesuatu yang baik untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. Halal membawa kenyamanan dan keselamatan bagi kehidupan. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Keberadaan halal menjadi krusial bagi masyarakat saat mereka berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip nilai-nilai Islam. Halal yakni kata yang mengandung pengertian bahwa sesuatu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya. Kemanfaatan tersebut mendapatkan legalitas dari syara'.(Arif Wahyudi & Karim, 2022)Konsumsi halal termasuk makanan, kosmetik, media, rekreasi dan pakaian, yang semuanya merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari keluarga, termasuk di lingkungan madrasah, membiasakan santri dengan gaya hidup halal sama halnya dengan berkontribusi pada perilaku konsumsi halal. Produk yang sesuai dengan syariat Islam memiliki fungsi yang sangat signifikan dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah umat muslim yang terus bertambah.(Riya & Dzikrullah, 2021)

Sebagian masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya produk halal. Sering kali mengabaikan aspek kehalalan ketika memilih suatu produk, dan keputusan mereka sering kali hanya didasarkan pada preferensi pribadi terhadap produk tersebut. Namun, dengan Pemberlakuan Undang-Undang Jaminan Produk Halal (RUU-JPH) Nomor 33 Tahun 2014, menetapkan bahwa setiap produk wajib memiliki sertifikasi halal. Kesadaran akan adanya atau ketiadaan unsur non-halal dalam makanan dan barang lainnya menjadi sangat krusial.(Al Fadholi et al., 2024) .

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam secara umum merupakan pesantren dan madrasah. Seperti yang telah dipahami, hampir semua pesantren telah membuka institusi pendidikan formal (madrasah). Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berperan signifikan dalam membentuk karakter dan tingkah laku santri sesuai dengan ajaran Islam. Istilah santri berasal dari istilah cantrik, yang artinya adalah anak didik dari

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

seorang guru atau resi yang umumnya berada di satu lokasi yang disebut madrasah untuk belajar ilmu. Santri merujuk kepada individu yang mendalami ajaran agama melalui buku-buku suci dengan belajar dari seorang guru.(Gufron, 2019)

Peran guru di madrasah diharapkan dapat membina karakter santri dan memberikan pengajaran ilmu pengetahuan tentang agama. Guru perlu memperbaiki karakter santri dan pembinaan ini juga memerlukan kontribusi pendidikan dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang religius juga seharusnya mengarahkan anak-anak mereka menuju proses pembentukan karakter yang positif dan sehat. Selain pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sengaja oleh guru dalam proses pembinaan peserta didik, aspek yang sangat krusial dan menentukan adalah karakter, sikap, serta pola hidup dari guru itu sendiri. Bahkan, cara berpakaian, bergaul, berkomunikasi, dan menghadapi berbagai masalah yang tidak secara langsung terlihat hubungannya dengan pengajaran, namun dalam proses pendidikan atau pembentukan karakter anak, aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.(Mamlakhah & Ibad, 2022) Tugas guru sangat krusial dalam mendidik dan memberi pemahaman kepada santri. Guru memiliki tanggung jawab yang tidak mudah karena memerlukan keahlian dan semangat dalam mengajar. Guru tidak hanya sebagai pembimbing yang wajib memberikan informasi tentang berbagai aspek pengetahuan, tetapi juga harus menuntun perilaku santri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terutama dalam pola hidup yang sesuai syariat, agar santri dapat menerapkan gaya hidup halal baik di madrasah maupun di luar madrasah.(Ridwan et al., 2023).

Optimalisasi juga sering diartikan sebagai tolok ukur di mana segala kebutuhan dapat terpenuhi melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan dari Winardi, menyatakan bahwa optimalisasi merupakan usaha mencari nilai terbaik dari yang ada di berbagai fungsi yang terdapat dalam suatu konteks. Dalam hal ini, untuk memastikan peran guru madrasah terlaksana sesuai dengan apa yang ingin dituju, yaitu untuk mendorong anak didiknya (santri) untuk penerapan gaya hidup halal dalam keseharian mereka.(Idrus et al., 2022).

Dalam perspektif *Maqashid Syariah*, pelaksanaan gaya hidup halal tidak hanya merupakan masalah hukum, tetapi juga upaya untuk memastikan keberlanjutan hidup yang berkualitas, di mana setiap tindakan harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat, serta mendukung kehidupan yang seimbang sesuai dengan

prinsip syariat. Oleh sebab itu, interpretasi dan pelaksanaan gaya hidup halal perlu menjadi fokus utama dalam pendidikan agama di Madrasah. Gaya hidup halal dapat dijadikan sebagai alat bagi umat Islam dalam memelihara diri, jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini, sebagai bentuk manifestasi dari keimanan kepada Allah Swt. (Azizah et al., 2024).

Akan tetapi, melihat dalam kenyataannya terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru-guru Madrasah dalam mendorong santri untuk menerapkan *halal lifestyle* cukup besar. Di satu sisi, guru perlu memastikan bahwa santri memahami konsep halal secara komprehensif, sementara di sisi lain, mereka harus mampu mengintegrasikan pemahaman tersebut dengan praktik kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks modern. Kendala lainnya adalah pengaruh luar yang sering kali menyulitkan anak didik (santri) dalam mempertahankan gaya hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip halal.

Santri dalam gaya hidupnya perlu akan mempertahankan prinsip-prinsip sesuai syariat. Akan tetapi menghadapi era modernisasi dan globalisasi sekarang ini banyak gaya hidup santri terpengaruh menirukan budaya barat, seperti kebanyakan santri sekarang yang berpakaian gaya seperti orang barat, menirukan gaya artis yang mereka sukai, menirukan konsumsi makanan yang dimakan orang luar yang belum jelas kehalalannya. Apalagi dengan kemajuan teknologi telekomunikasi yang bisa membawa dampak positif atau negatif. Dampak positifnya mempermudah santri dalam menambah pengetahuan dan wawasannya. Sedangkan dampak negatifnya dapat membuat santri cepat dewasa dari umur sebenarnya, santri dapat dengan mudah mengakses permainan (game) dan video yang membahayakan seperti di dalamnya terdapat nilai kekerasan, dan ucapan-ucapan kotor.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti tentang optimalisasi peran guru Madrasah dalam mendorong santri bangkalan terhadap menerapkan *halal lifestyle* perspektif *Maqashid Syariah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan strategi yang relevan untuk mengatasi rintangan yang ada. Sehingga pelaksanaan gaya hidup halal di kalangan santri tidak hanya sekadar teori, melainkan juga terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN *HALAL LIFESTYLE* PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*

KAJIAN TEORITIS

Optimalisasi

Menurut Winardi yang dikutip oleh Praysi Nataly Rattu dkk, Optimalisasi merupakan indikator yang mengakibatkan tercapainya sasaran jika dilihat dari usaha. Optimalisasi yaitu suatu usaha untuk memaksimalkan kegiatan sehingga merealisasikan tujuan yang diharapkan. Maka dengan demikian, dapat diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat terealisasikan jika dalam pelaksanaannya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan organisasi, tujuan difokuskan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. (Rattu et al., 2022)

Peran Guru Madrasah

Guru memiliki peran sebagai penerus dan penyampai ilmu pengetahuan. Sementara itu, dalam konsep teknologi pendidikan, guru sebagai pelatih keterampilan. Dalam konsep interaksi, guru berperan sebagai teman dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan pribadi, guru berperan sebagai penuntun, motivator, dan mentor. Sedangkan dalam ajaran Islam, diperintahkan bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik. Ia juga harus menjadi teladan dan memberikan contoh bagi anak didiknya. (Aqidatul Azizah, 2007)

Guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang krusial terhadap tingkah laku anak didiknya serta mendorong menuju tujuan yang lebih positif. Oleh sebab itu, seorang guru tidak hanya harus bersikap profesional, tetapi juga harus memiliki keahlian yang cukup dan mampu mengasah dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki banyak peranan yang dibutuhkan sebagai pendidik, maupun individu yang terjun untuk menjadi pengajar. Menurut Prey Kats dalam Sadirman, peran seorang pendidik diartikan sebagai seorang komunikator, teman yang mampu memberikan saran-saran, penggugah semangat, sebagai sumber pendorong dan inspirasi, pembimbing dalam pembentukan sikap dan perilaku serta nilai-nilai, seseorang yang menguasai materi yang diajarkan. (Ridwan et al., 2023)

Halal Lifestyle

Menurut Muslim Judicial Halal Trust (MJCHT), *halal lifestyle* adalah perilaku individu yang dijalankan sesuai kapasitas dengan kejujuran, kebenaran, integritas, martabat, keadilan, serta tidak menyimpang dari ajaran Islam. Gaya hidup seseorang akan

mempengaruhi citra kepribadiannya. Seorang muslim telah memiliki semua aspek kehidupan yang telah diatur dalam tuntunan Islam. Oleh karena itu, gaya hidup halal bagi muslim menjadi kewajiban untuk mewujudkan idealisme seorang muslim. Untuk memudahkan gaya hidup halal, setiap orang dapat mulai dengan memastikan kehalalan setiap produk atau layanan yang akan dikonsumsi. Contohnya, jika hendak membeli pakaian, pilihlah yang menutupi aurat, serta makanan yang memiliki label halal dan sertifikat halal. Untuk meningkatkan konsumsi produk halal, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai prinsip hidup agar dapat dengan mudah mengenal dengan istilah gaya hidup halal. (Sari et al., 2022)

Pendidikan Islam Holistik

Pendidikan holistik merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga untuk mendukung perkembangan fisik dan mental secara menyeluruh. Dengan demikian, tercipta individu yang memiliki karakter yang kuat dan mampu meningkatkan martabat bangsa melalui pencapaian individu yang merdeka. (Yuliana et al., 2020) Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan holistik merupakan pendidikan yang didasarkan pada berbagai pendekatan, termasuk pendekatan psikologis, pendekatan karakter, pendekatan sosial, emosional, spiritual, intelektual, serta semua komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, dan proses pengajaran serta pembelajaran. (Azman, 2019)

Maqashid Syariah

Secara etimologi, *Maqashid Syariah* yaitu istilah yang terdiri dari dua kata yakni, *Maqashid* dan *Syariah*. *Maqashid* merupakan bentuk jamak dari *maqshud*, *qashd*, *maqshd* atau *qushud* yang berasal dari kata kerja *qashada-yaqshudu*, yang memiliki berbagai makna seperti mengarah ke suatu tujuan, sasaran, pusat, seimbang dan tidak melampaui batas, jalur yang benar, serta pusat dari teks-teks suci (al-Qur'an dan al-Sunnah) yang mutawatir dan sama sekali belum terpengaruh oleh pemikiran manusia. Muatan syariah dalam pengertian ini meliputi aqidah, praktik, dan etika. Sedangkan secara terminologi, *Maqashid Syariah* dapat diartikan sebagai nilai dan makna yang dijadikan sasaran dan ingin diwujudkan oleh pembuat Syariah (Allah SWT) di balik

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

pembuatan Syariat dan hukum, yang dianalisis oleh para ulama mujtahid berdasarkan teks-teks Syariah.

Syathibi menjelaskan bahwa beban hukum bertujuan menjaga tujuan hukum dalam diri makhluk, yang terbagi menjadi tiga yakni *daruriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*. *Daruriyat* diperlukan untuk melindungi kemaslahatan dunia dan akhirat. Karena jika tidak ada, maka akan terjadi kerusakan. Ada lima prinsip pokok dalam kebutuhan daruriyat yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kebutuhan hajiyyat berfungsi untuk menghilangkan kesulitan dalam kehidupan mukallaf, sementara kebutuhan tahsiniyat untuk menyempurnakan kedua kebutuhan sebelumnya dengan fokus pada kesempurnaan adat dan akhlak yang baik. (Toriquddin, 2014)

a) *Dharuriyat* (kebutuhan primer)

Dharuriyat (kebutuhan primer) Adalah tujuan yang perlu dipelihara demi menjaga kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dengan hal demikian, jika tujuan ini tidak dipelihara dengan baik, maka kehidupan manusia menurut syariat akan menjadi tidak seimbang bahkan bisa mengalami kerusakan. Imam al-Ghazali telah mengklasifikasikan Maqashid daruriyat menjadi lima aspek, yaitu: Memelihara Kemaslahatan Agama, Jiwa, Akal, Keturunan, dan Harta.

b) *Hajiyyat* (kebutuhan sekunder)

Hajiyyat (kebutuhan Sekunder). Hajiyyat merujuk pada kebutuhan manusia yang bertujuan untuk memudahkan, meringankan, serta mengurangi beban yang ditanggung dan kesulitan dalam hidup. Dalam beberapa studi fiqih dan ushul fiqih, penjelasan mengenai hal ini bersifat ritual vertikal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, interpretasi ini seharusnya diartikan supaya lebih relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain merupakan berbagai tantangan hidup yang secara nyata memerlukan kelapangan dan kemudahan dari teks-teks keagamaan. Sehingga maqashid syariah tidak akan pernah kehilangan relevansi dalam kehidupan.

c) *Tahsiniyat* (kebutuhan tersier)

Tahsiniyat (kebutuhan tersier) mencakup segala kebutuhan dan jaminan yang diterapkan untuk membuat hidup lebih nyaman, semakin nyaman, lebih mudah, semakin mudah, lebih luas, dan terus menerus. Istilah lain untuk ini adalah kebutuhan

yang diperlukan oleh manusia agar kehidupan mereka berada dalam keadaan mudah, nyaman, dan lapang.(Rasikhul Islam, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kualitatif (Penelitian Lapangan), yang merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara terstruktur dengan mengumpulkan informasi yang ada di lokasi. Menurut Sugiono, pendekatan penelitian kualitatif seringkali dikenal sebagai pendekatan naturalistik, karena penelitian tersebut dilaksanakan dalam situasi yang wajar atau alami. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata, baik secara verbal maupun tertulis, serta tingkah laku yang diperhatikan selama proses penelitian. Umumnya, informasi tersebut diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berfungsi sebagai alat penelitian, sehingga agar dapat berfungsi sebagai alat, peneliti perlu memiliki landasan teori dan pengetahuan yang mendalam, sehingga dapat melakukan pertanyaan, analisis, pemotretan, dan konstruksi objek yang diteliti agar lebih jelas dan berarti.(Sugiyono, 2013)

Penelitian ini menggunakan Pendekatan fenomenologi yaitu suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.(Nasir et al., 2023) Penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara langsung bagaimana Peran guru Madrasah dalam mendorong santri Bangkalan terhadap penerapan *halal lifestyle*.

Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber utama.(Agung & Yuesti, 2019) Data primer juga dikenal sebagai data otentik atau data yang bersifat terkini. Metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer mencakup pengamatan, interview, dan pengumpulan dokumen. Dalam penelitian ini, data primer akan didapatkan dari hasil pengumpulan dokumen dan wawancara. Adapun informan yang terlibat yaitu para guru dan santri di Madrasah MAS Darul Hikmah (Burneh), MAS Manbaul Hikam (Burneh), dan MAN Bangkalan (Mlajah) Bangkalan.

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN *HALAL LIFESTYLE* PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*

Sedangkan data sekunder merujuk pada data yang didapatkan peneliti dari berbagai referensi yang sudah tersedia dari pihak lain (peneliti berfungsi sebagai perantara).(Agung & Yuesti, 2019) Informasi sekunder didapatkan dari berbagai referensi, termasuk yang diambil dari jurnal dan yang diambil dari buku.

Menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga jenis kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai proses yang saling terkait selama penelitian.(Hardani et al., 2020) Pada penelitian ini, teori *maqashid syariah* dijadikan bahan analisis untuk mengkaji Optimalisasi Peran Guru Madrasah Dalam Mendorong Santri Terhadap Penerapan *Halal Lifestyle*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran, Strategi dan tantangan Guru madrasah dalam Mendorong santri terhadap Penerapan *Halal Lifestyle*.

Menurut Harton dan Hurt (1993), peran adalah tingkah laku yang telah direncanakan dan diharapkan dari individu serta mempunyai posisi dalam lembaga.(Idrus et al., 2022)Peran strategis guru madrasah melakukan gerakan gaya hidup halal bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti halnya melalui metode pengajaran dan pembinaan sejak dini. Islam menempatkan guru memiliki posisi terhormat dalam kehidupan beragama.(Jufri et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian di tiga madrasah yang berada di bangkalan, yakni Madrasah Aliyah Swasta Manbaul Hikam, Madrasah Aliyah Swasta Darul Hikmah dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, dapat diketahui mengenai peran guru dalam mendorong santri untuk menerapkan gaya hidup halal, strategi pembelajaran *halal lifestyle* dan tantangan yang dihadapi guru dalam mendorong santri untuk menerapkan gaya hidup halal dari ketiga madrasah yang diteliti sebagai berikut:

Guru madrasah memiliki peran yang signifikan dalam mengenalkan dan mendorong penerapan *halal lifestyle* kepada santri. Guru memberikan pemahaman tentang hal yang diperbolehkan dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui materi pendidikan agama maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan gaya hidup halal. Peran guru dalam mendorong santri dalam penerapan *halal lifestyle* yaitu:

(1) pendidik (2) pembimbing, (3) penasehat, (4) teladan, (5) menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat mendukung santri dalam penerapan *halal lifestyle*.

Guru madrasah memiliki peran penting dalam mendorong santri untuk menerapkan gaya hidup halal, dengan pendekatan yang bervariasi. Namun tetap berkomitmen untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru madrasah dalam mengajarkan *halal lifestyle* kepada santri: (1) Guru memberikan bimbingan spiritual dan contoh implementasi (teladan) cara hidup yang sesuai syariat Islam dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebagai teladan, guru selalu memastikan konsumsi makanan di kantin madrasah adalah halal, serta mendorong santri untuk membiasakan memilih produk yang sudah bersertifikasi halal, (2) Guru mengintegrasikan nilai-nilai *halal lifestyle* dalam berbagai mata pelajaran, seperti Fiqih dan Ushul fiqih, Ekonomi Syariah, dan Akhlak. Dalam pelajaran Fiqih, santri diajarkan tentang hukum halal-haram misalnya dalam makanan dan minuman, sementara dalam pelajaran Ekonomi Syariah, santri dibimbing untuk memahami konsep bisnis dan keuangan halal, (3) Madrasah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan yang mendukung penerapan *halal lifestyle*, seperti: bazar halal, lomba fashion muslimah, khotmil Qur'an, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah serta kajian keagamaan.

Walaupun guru telah mengupayakan berbagai metode untuk mendorong santri menerapkan *halal lifestyle*, ada beberapa tantangan yang ditemukan yakni sebagai berikut: (1) Kurangnya pemahaman yang mendalam dan kesadaran santri akan pentingnya menerapkan gaya hidup halal dalam kegiatan keseharian mereka, (2) Pengaruh lingkungan di luar madrasah, seperti keluarga atau teman sebaya yang tidak terlalu memperhatikan prinsip halal, menjadi tantangan tersendiri dalam upaya penerapan *halal lifestyle* di kalangan santri, (3) Pengaruh sosial media, di mana santri masih lemah (mudah terpengaruh) dalam mengikuti sebuah tren-tren yang berkembang di sosial media. Seperti tren gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan prinsip syariat.

Optimalisasi Peran Guru Madrasah dalam Mendorong santri Bangkalan terhadap *Halal Lifestyle*

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

Gaya hidup halal dapat dianggap sebagai pola hidup yang baik dan benar. Menghormati prinsip syariah serta batasan aturan halal dan haram. Istilah halal berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti dalam tafsir al-Qur'an, yakni segala hal yang diperbolehkan syariat. Syariah menjelaskan cara hidup serta semua larangan yang tegas mengenai makan, minum, berbicara, dan juga mengatur perilaku manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Gaya hidup halal meliputi beberapa aspek yang dapat menentukan cara hidup umat Muslim, seperti pakaian, makanan dan minuman, perjalanan yang sesuai dengan syariat, serta penggunaan produk kecantikan dan obat-obatan. Dalam konteks berpakaian, gaya hidup mencerminkan identitas penggunanya, dalam hal ini, busana Muslim juga merefleksikan identitas pemakainya sebagai seorang Muslim. Saat ini, gaya hidup halal berpengaruh terhadap pakaian yang dikenakan, sehingga penting untuk menekankan bahwa busana harus sesuai dengan prinsip dan ketentuan Allah SWT. (QS. Al-A'raf [7]: 26). Selain itu, makanan dan minuman juga diatur dalam ajaran Islam. Kewajiban manusia untuk mengonsumsi hal-hal yang halal dan juga toyyiban atau bersih dan sehat (QS. Al-Baqarah [2]: 168). (A et al., 2019)

Peran guru sebagai pendidik yang profesional, karena guru secara tidak langsung telah menerima dan menanggung sebagian beban tanggung jawab pendidikan yang ditanggung oleh para orang tua. Orang tua tersebut, yang menitipkan anak-anak mereka di madrasah, secara bersamaan menunjukkan pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Situasi ini juga menandakan bahwa orang tua tidak dapat begitu saja menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau lembaga pendidikan, karena tidak semua orang dapat berperan sebagai guru. (Ridwan et al., 2023) Guru bukan hanya sebagai fasilitator yang berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing tingkah laku santri yakni diimbangi dengan nilai spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran, seperti halnya dalam penerapan gaya hidup halal.

Sejalan dengan pendidikan Islam holistik, di mana penting untuk menyatukan pengetahuan dan aspek spiritual. Pengetahuan memberikan dasar yang solid untuk perkembangan intelektual, sedangkan aspek spiritual memberikan petunjuk etis dan nilai-nilai hidup yang mendalam. Penyatuan keduanya akan menciptakan individu Muslim yang tidak hanya pintar dalam bidang akademis, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. (Hasan et al., 2024) Pendekatan pendidikan holistik

dipandang sangat sesuai dalam sistem pendidikan madrasah, di mana pendidikan tidak hanya berpusat pada sisi akademis, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Teori pendidikan holistik menyatakan bahwa seluruh aspek perkembangan santri harus diperhatikan, termasuk aspek mental, fisik, emosional, dan spiritual. Dalam ajaran Islam, ini berarti pendidikan harus mencakup penanaman akhlak dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, termasuk *halal lifestyle*.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga madrasah yang diteliti, bahwa peran guru madrasah dalam mendorong santri terhadap penerapan *halal lifestyle* dapat dilakukan dengan cara memperluas pendekatan yang digunakan, yaitu tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, bimbingan spiritual, dan program ekstrakurikuler yang bisa mendukung dalam penerapan *halal lifestyle*.

Peran guru madrasah dalam mendorong santri untuk menerapkan *halal lifestyle* telah menunjukkan hasil yang sangat positif dan optimal. Hal demikian terlihat dari hampir 100% santri di tiga madrasah yang diteliti telah berhasil menerapkan *halal lifestyle*, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Keberhasilan ini dibuktikan melalui observasi dan wawancara dengan santri, yang menunjukkan bahwa santri tidak hanya mempraktikkan *halal lifestyle* di lingkungan madrasah, tetapi juga di kehidupan sehari-hari mereka. Santri memilih untuk terus konsisten dalam mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, mengonsumsi produk-produk halal dan beraktivitas sehari-hari, sebagaimana tuntunan syariat Islam.

Guru madrasah telah memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung santri untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui integrasi kurikulum dan pembelajaran berbasis nilai-nilai syariah. Guru berhasil menanamkan pemahaman bahwa *halal lifestyle* adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim, khususnya bagi santri. Namun juga diperlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya penerapan gaya hidup halal di kalangan santri.

Optimalisasi peran guru madrasah dalam mendorong santri terhadap penerapan *Halal Lifestyle* perspektif *Maqashid Syariah*

Gaya hidup yang sesuai dengan prinsip halal diperlukan oleh setiap individu, bukan hanya oleh Muslim. Sebab, prinsip halal diterapkan secara global serta dari segi

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

filosofi dan praktik. Gaya hidup halal meliputi aspek kesejahteraan, kesehatan, dan keamanan umat manusia. Konsep gaya hidup halal tidak bertujuan untuk membatasi atau memaksakan, melainkan lebih kepada menegaskan kembali prinsip rahmatan lil' alamin dari ajaran Allah SWT seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits. Gaya hidup halal memiliki signifikansi besar bagi setiap Muslim di seluruh penjuru dunia, dan ini mengarah pada pola hidup yang sesuai dengan kebenaran. Hukum syariah memberikan penjelasan dan pedoman mengenai perilaku manusia dalam aspek kehidupan pribadi dan sosial. (Adinugraha, 2019) Di Indonesia, regulasi telah ada sebelum lahirnya UU Jaminan Produk Halal No. 33 Tahun 2014, yang menegaskan pentingnya isu halal-haram dalam rantai produksi dan melindungi konsumen. (Mira, 2020) Dengan demikian, maka gaya hidup halal perlu diperkenalkan sejak dini, di mana individu mengonsumsi produk/jasa sesuai tren tanpa melanggar syariat Islam, karena kehalalan produk adalah syarat penting bagi konsumen, terutama muslim.

Berbicara tentang *halal lifestyle* (gaya hidup halal), yang mana telah menjadi ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diketahui bahwa setiap ketentuan dalam alquran dan hadist tentunya memiliki tujuan. Dalam *Maqashid Syariah*, Syathibi menjelaskan bahwa beban hukum bertujuan menjaga tujuan hukum dalam diri makhluk yang terbagi tiga tingkatan, yakni: *dharuriyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier).

Kebutuhan *dharuriyat* adalah suatu hal yang mana penetapan aturannya ditujukan dengan alasan yang sangat penting dan mendesak (kebutuhan utama), yang mana jika tidak dipenuhi, akan menyebabkan seseorang berada dalam keadaan yang kritis, artinya mengalami kesulitan. Selaras dengan teori maqashid syariah, sangat erat hubungannya dengan perintah bagi umat Muslim untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Begitu pula, gaya hidup halal saat ini memengaruhi cara berpakaian yang dikenakan, sehingga penting untuk ditekankan bahwa busana harus sesuai dengan norma dan ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pemahaman tentang gaya hidup halal untuk membantu santri memperkuat iman mereka. Jika ditinjau dari maqashid syariah, tentu sangat terkait dengan pelestarian agama (hifdz al-din) karena perintah untuk mengonsumsi makanan halal dan berpakaian sesuai dengan aturan syariat merupakan bagian dari menjaga agama, yang pada dasarnya hukum tersebut berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Dengan mengikuti perintah untuk mengonsumsi makanan halal dan menjaga kesehatan, santri tidak hanya melindungi jiwa (hifdz al-nafs) dari bahaya yang mengancam tubuh. Namun, mereka juga menjaga aspek spiritual dengan tidak mengonsumsi barang yang bertentangan dengan syariat Islam. Jiwa yang sehat dicapai melalui konsumsi makanan yang baik dan halal. Dengan memilih produk halal, jiwa akan merasa tenang karena telah mematuhi prinsip syariat. Selain itu, produk halal memberikan manfaat positif bagi kehidupan seorang Muslim, salah satunya dengan menghindari makanan yang mengandung unsur yang dilarang oleh syariat Islam, sehingga berusaha menjaga akal (Hifdz al-'aql).

Kebiasaan dalam menerapkan pemakaian dan konsumsi barang halal akan menjadi tradisi keluarga dan generasi berikutnya, di mana perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anak mereka, dan seterusnya. Perilaku yang positif akan dicontohkan, demikian pula dengan perilaku yang negatif. Oleh karena itu, kebiasaan mengonsumsi barang halal seharusnya menjadi praktik yang diterapkan dalam keluarga, sehingga kesehatan fisik dan mental keluarga dapat terjaga. Dengan demikian, pemeliharaan generasi (hifdz an-nasb) akan terwujud. Selanjutnya, untuk menerapkan kelima tujuan syariat dalam penetapan suatu hukum dalam Islam, yaitu dengan melindungi kekayaan (Hifdz al-maal). Dengan membeli barang halal dan memanfaatkannya, maka kita telah menjaga kekayaan untuk digunakan di jalan Allah. (Rahmi, 2021)

Kebutuhan Hajiyat (Kebutuhan Sekunder) adalah sesuatu yang apabila tidak terpenuhi, tidak akan membahayakan keselamatannya, tetapi akan menghadapi kesulitan. Hukum Islam menghilangkan semua kesulitan tersebut, sehingga terdapat keringanan. Oleh karena itu, hukum Islam tidak mempersulit umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam mengonsumsi barang, menggunakan layanan seperti jasa keuangan dalam asuransi kesehatan syariah, yang dapat dipilih untuk mengurangi kesulitan finansial yang mungkin timbul, serta mempermudah dan mengatasi masalah saat sakit, atau pembiayaan syariah untuk keperluan keluarga, berpakaian, dan berperilaku, selama semua itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Kebutuhan tahsinayat (kebutuhan tambahan) adalah sesuatu yang apabila tidak dipenuhi tidak akan membahayakan salah satu dari lima aspek utama di atas yakni agama, jiwa, pikiran, keturunan, dan harta, juga tidak menyebabkan suatu kesulitan. (Maidah & Hammam, 2022) Oleh karena itu, gaya hidup yang sesuai syariah berfungsi sebagai

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

pelengkap atau penyempurnaan. Misalnya, saat ingin mengonsumsi produk makanan atau minuman, sebaiknya memilih bahan-bahan halal berkualitas tinggi agar dapat menikmati hidangan yang lezat dan bergizi. Selain itu, berpakaian dengan cara yang sesuai dengan ketentuan syariat yang menarik dan berkelas juga penting, sehingga penampilan kita baik dalam berinteraksi sosial, meskipun hal ini bukanlah suatu kewajiban.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peran guru madrasah dalam mendorong santri terhadap penerapan *halal lifestyle* dalam perspektif *maqashid syariah* sangat penting. Dengan hal demikian, bagi generasi muda, khususnya santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, baik dalam mengonsumsi suatu produk dan menggunakan jasa. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan *dharuriyat* dalam *maqashid syariah* yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

KESIMPULAN

Halal lifestyle tidak hanya meliputi konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti pakaian, tingkah laku, dan hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di ketiga madrasah yang diteliti, diketahui bahwa peran guru sangat krusial dan sudah berjalan optimal dalam mendorong santri untuk menerapkan gaya hidup halal. Masing-masing guru madrasah memiliki pendekatan dan tantangan tersendiri. Guru madrasah berperan sebagai pendidik dan teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai halal dalam pembelajaran, seperti melalui pengajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memastikan pemahaman dan penerapan gaya hidup halal di lingkungan madrasah melalui pembiasaan dan praktik langsung.

Akan tetapi di samping itu, terdapat tantangan dalam penerapan *halal lifestyle* di kalangan santri, terutama pengaruh sosial media dan lingkungan luar madrasah yang kerap bertentangan dengan prinsip-prinsip halal. Melalui strategi pendidikan seperti integrasi nilai-nilai halal dalam kurikulum dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan modern, guru madrasah membantu santri memahami pentingnya gaya hidup halal dalam menjaga keseimbangan hidup yang sesuai syariat. Para guru menghadapi tantangan besar dalam mendorong santri dalam menerapkan *halal lifestyle*,

termasuk pengaruh budaya luar melalui media sosial dan kurangnya dukungan keluarga di rumah. Oleh karena itu, butuh dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya penerapan gaya hidup halal di kalangan santri agar tujuan syariah tercapai secara optimal.

Dalam perspektif *maqashid syariah*, *halal lifestyle* dipandang sebagai kebutuhan primer (*dharuriyat*) yang melindungi lima prinsip pokok dalam kehidupan manusia, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, maka implementasi gaya hidup halal oleh santri bukan hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga melindungi kesehatan fisik dan mental mereka. Guru madrasah berperan sebagai penggerak utama dalam menanamkan kesadaran dan mendorong santri dalam penerapan gaya hidup halal yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- A, A. H., Afriadi, R. D., Pratama, C., & Lestari, A. (2019). Platform Halal Lifestyle dengan Aplikasi Konsep One Stop Solution. *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 56–68.
- Adinugraha, H. H. (2019). Halal Lifestyle Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 05(April), 57–81.
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode-Penelitian-Bisnis-Kuantitatif-Dan-Kualitatif. In *CV. Noah Aletheia* (Vol. 1, Issue 1).
- Al Fadholi, I. A. R., Humairoh, S., Hasan, D. B. N., Endriyati, E., & Julianti, I. (2024). Pelatihan Peningkatan Kesadaran Halal Di Kalangan Pengurus Kopontren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 95–104.
- Aqidatul Azizah, N. (2007). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Globalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(2), 153–160. <https://ssed.or.id/journal/ijier>
- Arif Wahyudi, M., & Karim, B. (2022). Konsep Halal Ulama Madura: Perspektif Ulama Madura Terhadap Konsep Halal Dalam Kandungan Syair Madura. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 3007–3016. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.530>

OPTIMALISASI PERAN GURU MADRASAH DALAM MENDORONG SANTRI BANGKALAN TERHADAP PENERAPAN HALAL LIFESTYLE PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

- Azizah, N., Aprilia, N., Ismail, A. S., & Marlina, L. (2024). Perilaku Halal Lifestyle dalam Meningkatkan Minat terhadap Pembelian Produk Halal. *Likuid Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.15575/likuid.v4i1.30822>
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik dan komprehensif. *Edification*, 1(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(01), 41–45.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Idrus, S., Nyoman, I., & Putra, T. (2022). Optimalisasi Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor Selama Pandemi Covid 19. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 143–148.
- Jufri, M., Fahmi, A. A., & Abdullah, S. (2023). Peran Strategis Kiai Pesantren Dalam Diseminasi Gaya Hidup Halal Di Madura. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic ...*, 5(1), 1–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/568543738.pdf>
- Maidah, A., & Hammam. (2022). Tinjauan Maqasidus Syariah Tentang Sertifikasi Halal Dengan Skema Self Declare (Studi di Pelaku Usaha Kerupuk Udang Aconk, Dsn. Junganyar Pesisir, Kec. Socah, Kab. Bangkalan). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 536–551.
- Mamlakhah, & Ibad, A. Z. (2022). Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam. *Bashrah*, 2(2), 135–149. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/download/501/325>
- Mira, A. (2020). Pengembangan Produk (Halal Lifestyle) Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 1(1), 14–20.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan

- Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Rahmi, M. (2021). Maqasid Syariah Sertifikasi Halal. In *Bening Media Publishing*. https://www.google.co.id/books/edition/Maqasid_Syariah_Sertifikasi_Halal/ezqoEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Rasikhul Islam, M. (2024). Pembagian Maqashid al-Syari'ah berdasarkan pengaruhnya terhadap umat manusia (Dharuriyyat, Hajjiyyat dan Tahsiniyat) Mohammad. *Celestial Law Journal*, II(1), 93–105.
- Rattu, P. N., Pioh, N. R., & Sampe, S. (2022). Optimalisasi Budaya Organisasi. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–9.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Riya, J., & Dzikrullah, D. (2021). Identifikasi Halal Food Pada Proses Produksi Menggunakan Analisis SWOT (Metode Multicase Studi). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 120.
- Sari, Z., Tohari, T., & Anjani, D. L. (2022). Analisis Pengaruh Halal lifestyle dan Islamic Branding Terhadap Keputusan Milenial Muslim Untuk Membeli Produk Fashion. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(2), 301–323. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Toriquddin, M. (2014). Teori Maqâshid Syari' Ah Perspektif Al-Syatibi. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3190>
- Yuliana, N., R, M. D., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>